

Relationship Between the Role of Extension Workers and the Implementation of Farmer Group Functions (Case Study in Limumir Village, Bula District)

(Hubungan Peran Penyuluh Dengan Penerapan Fungsi Kelompok Tani (Studi Kasus di Desa Limumir Kecamatan Bula))

Nefi Yanti¹, Inta P.N Damanik² dan Risyart A. Far Far^{2✉}

¹ Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

² Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

E-mail: nevi.karin@gmail.com ; intadamanik@ymail.com ; alberth.farfar2013@gmail.com

Article Info:

Received : 26 April. 2025

Accepted : 03 Mei 2025

Online : 04 Mei 2025

Article type :

<input type="checkbox"/>	Review Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword :

Role of Instructor, Function of Farmer Groups, Role of Extension Workers.

Corresponding Author :

Risyart A. Far Far

Universitas Pattimura,
Ambon, Indonesia

Email :

alberth.farfar2013@gmail.com

Farmer groups serve as a crucial medium for enhancing farmers' skills, while agricultural extension officers play an important role in assisting and facilitating farmers to become more productive and competitive. This study aimed to (1) analyse the significant role of farmer groups in supporting horticultural farmers in Limumir village, (2) examine the role of agricultural extension officers in horticultural farmer groups, and (3) analyse the correlation between the role of agricultural extension officers and the function of farmer groups. This study employed both quantitative and qualitative approaches. Research population consisted of 68 members of horticultural farmer groups in Limumir village, from three farmer groups: Maju Bersama, Suka Maju, and Fajar Tani. Data were collected through observations, interviews, questionnaires. The data were then analysed using Spearman's Rank Correlation test to examine the correlation between the role of agricultural extension officers and the function of farmer groups. The results revealed that the role of agricultural extension officers as facilitators and assistants to farmers had a significant impact on the efficiency of farmer groups in learning as collaboration aspects. Farmer groups with intensive supervision from agricultural extension officers showed increased technology adoption, better access to the market, and higher productivity. However, the role of agricultural extension officers in marketing was low, so a number of farmers still face challenges in accessing broader markets.



Copyright©2025, Nefi Yanti, Inta P.N Damanik, Risyart A Far Far.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan hortikultura nasional merupakan bagian dari upaya komprehensif untuk membangun daya saing dan meningkatkan peran pertanian nasional dalam pencatatan perekonomian. Pembangunan hortikultura meliputi pembangunan produksi, rantai pasok dan kelembagaan tani sebagai kesatuan utuh yang

berkelanjutan. Pembangunan hortikultura berkembang seiring dengan dinamika konsumen, produsen dan pelaku rantai pasok yang membangun hortikultura menjadi subsektor yang menjanjikan dan diperhitungkan (Dirjen Hortikultura 2023).

Petani adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian serta bagian dari masyarakat

Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya. Salah satu upaya peningkatan kecerdasan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Dengan adanya penyuluhan pertanian diharapkan semua informasi pertanian yang berkembang dapat diserap dan diterima oleh petani; semakin banyak informasi yang dimanfaatkan oleh petani maka semakin efektif suatu penyuluhan. Seiring dengan perkembangan teknologi penyuluh dan petani dituntut harus melek teknologi, artinya penyuluh dapat memanfaatkan berbagai media sesuai kebutuhan di era digital (Oktarina *et al*, 2019). Hortikultura memiliki peran yang strategis dalam pembangunan sektor pertanian. Tanaman sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sangat prospektif untuk dikembangkan mengingat potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, ketersediaan teknologi serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan pasar internasional yang terus meningkat. Kendala umum dan mendasar yang dihadapi dalam usahatani sayuran adalah kecilnya skala usaha dan kemampuan sumberdaya manusia yang rendah mengakibatkan rendahnya kemampuan dalam memanfaatkan sumber-sumber informasi (Far Far 2014).

Pembangunan agribisnis sayuran perlu dilakukan dengan mempertimbangkan potensi sumber daya lahan dan agroekosistem melalui pendekatan resource base dan perencanaan wilayah yang terintegrasi di Kabupaten Seram Bagian Timur. Komoditas hortikultura juga dikembangkan Pemerintah Seram Bagian Timur (SBT) tepatnya di Desa Limumir Kecamatan Bula. Desa ini memiliki tiga kelompok tani hortikultura yaitu kelompok tani Maju Bersama, Kelompok Tani Suka Maju dan kelompok tani Fajar Tani.

Kelompok tani berdasarkan kemampuannya dibagi menjadi 4 kelas, yaitu kelompok kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama. Penentuan kelas-kelas pada kelompok tani diatur pada SK Mentan No. 41/Kpts/OT.210/1992 Kemampuan dari kelompok tani perlu terus diperbaiki agar kelas kelompok tani dapat meningkat (Margolang, 2018). Kelompok tani di Desa Lemumir tergolong dalam kelompok tani kelas pemula disesuaikan dengan kondisi dan keadaan usaha taninya.

Upaya pembinaan kelompok tani melalui penyuluhan pertanian berkaitan dengan upaya pemberdayaan petani. Untuk itu pemberdayaan kelompok tani perlu dilakukan dengan meningkatkan peran dan fungsi penyuluh di

Kabupaten Seram Bagian Timur. Namun jumlah penyuluh yang sangat terbatas di Kabupaten Seram Bagian Timur akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas serta kemandirian kelompok tani. Jumlah penyuluh untuk Kecamatan Bula Kabupaten SBT adalah 17 orang dengan komposisi Pegawai Negeri Sipil sebanyak tiga orang, P3K sebanyak empat orang dan THL sebanyak 10 orang. Desa Limumir memiliki dua orang penyuluh yang terdiri atas seorang PNS dan seorang P3k.

Keberadaan kelompok tani sebagai wadah untuk melakukan kegiatan bersama sangat di butuhkan anggota kelompok tani hortikultura di Desa Limumir di tengah keterbatasan sarana dan Prasarana produksi pertanian. Kelompok tani juga memiliki beberapa peranan yang dalam hal ini berarti fungsi, penyesuaian diri dan proses dari suatu kelompok tani, untuk memenuhi kebutuhan dari anggotanya. Fungsi dari kelompok tani itu sendiri biasanya dikelompokkan sebagai (1) Kelas belajar; (2) Wahana kerjasama; dan (3) Unit produksi yang berupa unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit pengolahan produk serta unit pemasaran (Handayani *et al*. 2019).

Penyuluh memiliki peran sebagai jembatan komunikasi antara kelompok tani dengan pemerintah atau lembaga penyuluhan, maka dari itu informasi yang disampaikan penyuluh kepada sasarannya haruslah dapat diterima dengan baik oleh sasaran penyuluhan (petani). Penyuluh pertanian bertugas untuk mendampingi petani dalam melakukan kegiatan usahatani melalui berbagai peranan yang diembannya, dimana kegiatan penyuluhan diharapkan mampu meningkatkan insentif dalam bertani bagi kelompok tani hortikultura di Desa Limumir Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur yang selama ini identik dengan kemiskinan.

Desa Limumir Kecamatan Bula Kabupaten SBT merupakan salah satu daerah yang cukup banyak memproduksi tanaman sayuran, baik jenis maupun kuantitasnya (Mahad *et al.*, 2017). Jenis sayur yang paling mahal di kota Bula adalah kembang kol (Rp 40000/kg), cabe (Rp 35000/kg, sawi dan terong. Fenomena keterbatasan sarana dan prasarana produksi di tengah minat petani untuk mengembangkan usahatani sayuran yang tinggi karena daya beli masyarakat yang meningkat karena kesadaran gizi merupakan tantangan dan sekaligus peluang bagi pengembangan sektor hortikultura terutama sayuran agar tetap bertahan dengan bantuan fungsi kelompok tani. Menjawab tantangan yang

ada maka perlu dilakukan sesuatu penelitian terkait peran penyuluh pertanian dan fungsi kelompok tani hortikultura di Kabupaten Seram Bagian Timur.

Keterbatasan sarana prasarana membuat beberapa tahun terakhir produksi tanaman sayuran di daerah tersebut mengalami penurunan produksi yang disebabkan kurangnya perhatian berbagai unsur terkait pola usahatani yang dikembangkan. Padahal minat petani untuk mengembangkan usahatani sayuran semakin meningkat. Penurunan produksi tersebut dapat disebabkan oleh peran penyuluh dan fungsi atau peran kelompok tani yang semakin menurun. Sebab peran penyuluh berkorelasi atau dipengaruhi oleh karakteristik petani yang bergabung dalam kelompok tani (Azzahra, 2023). Oleh karena itu penelitian mengenai karakteristik kelompok tani, peran penyuluh pertanian dan peran atau fungsi kelompok tani penting dilakukan di Desa Limumir sebagai salah satu sentra hortikultura di Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT).

II. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Limumir Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa, di daerah tersebut telah dibentuk Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) dan merupakan daerah sentra produksi tanaman hortikultura di Kecamatan Bula. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024 sampai Januari 2025.

2.2. Populasi dan Sampel

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 68 anggota kelompok tani hortikultura yang didapatkan dari tiga kelompok tani. Kelompok tani dimaksud adalah: (1) 21 orang petani anggota kelompok tani Maju Bersama; (2) 25 orang petani anggota Kelompok Tani Suka Maju; dan (3) 22 orang petani anggota kelompok tani Fajar Tani. Jadi unit analisis penelitian ini adalah individu petani. Pemilihan responden dilakukan secara sensus dengan melibatkan semua pengurus dan anggota. Kegiatan pemilihan terhadap informan dilakukan secara *purposive* (sengaja) dan jumlahnya sudah ditentukan sebanyak tiga orang. Penetapan informan ini terdiri dari dua penyuluh dan kepala Desa Limumir yang mengetahui dengan jelas mengenai

peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani.

2.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, kuesioner, dan wawancara mendalam dengan responden dan informan. Data yang didapat dengan menggunakan kuesioner adalah data primer mengenai karakteristik anggota kelompok tani, peran penyuluh, dan peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani hortikultura. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner sebagai pedoman wawancara secara terstruktur. Data primer berupa data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada responden dan informan yang sudah dipilih sebelumnya secara *purposive* (sengaja). Hasil pengambilan data kualitatif direkam dan dicantumkan dalam catatan harian lapang untuk mempermudah dalam analisis data.

Sementara itu, data sekunder tentang kondisi penduduk, sarana prasarana dan kelembagaan penyuluhan serta berbagai referensi mengenai peran penyuluh pertanian dan kelompok tani, diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis di kantor desa lokasi penelitian, data dari internet seperti kecamatan dalam angka, data Badan Pusat Statistik (BPS), serta studi literatur yang relevan dengan penelitian ini.

2.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memiliki dua jenis data primer yang diolah dan dianalisis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dari kuesioner pada penelitian ini dikumpulkan dan dipelajari jawabannya yang kemudian dilakukan pengkodean data. Data yang telah terkumpul tersebut diolah secara statistik menggunakan *SPSS for Windows versi 25.0* dan *Microsoft Excel 2016*. Pengecekan kelengkapan dan kekonsistenan jawaban pada lembar kuesioner, catatan harian, dan rekaman *audio* dilakukan pada tahap mempelajari jawaban kuesioner. Program *Microsoft Excel 2016* digunakan pada tahap pengkodean data di mana seluruh data kuantitatif yang didapat dari jawaban kuesioner secara lengkap dan per variabel dimasukkan ke dalam program *Microsoft Excel 2016*.

2.5 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan pendekatan

deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi *Rank Spearman*, bertujuan untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh antar dua variabel yang berskala ordinal. Penyajian data hasil penelitian berupa tabel, diagram dan grafik yang selanjutnya akan dideskripsikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Anggota Kelompok tani Hortikultura

Karakteristik anggota kelompok tani hortikultura meliputi umur, pendidikan formal, pengalaman, lamanya menjadi anggota dan pelatihan yang diikuti. Karakteristik anggota adalah pencari dari setiap anggota kelompok tani hortikultura.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik anggota kelompok Tani Hortikultura Desa Limumir.

Karakteristik Individu	Kategori & Interval*)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	Muda (28 – 42)	19	27.9
	Dewasa (43 -57)	37	54.4
	Tua (58-70)	12	17.6
Total		68	100
Pendidikan Formal	Rendah (Tamat SD/ sederajat)	17	25
	Sedang (Tamat SMP/ Sederajat)	31	45.6
	Tinggi (Tamat SMA/ Sederajat)	20	29.4
Total		68	100
Pengalaman Berusahatani (tahun)	Rendah (1-10)	5	7.4
	Sedang (11 – 20)	33	48.5
	Tinggi (21 -30)	30	44.1
Total		68	100
Lama menjadi Anggota Kelompok (tahun)	Rendah (1-10)	21	30.9
	Tinggi (11 – 20)	47	69.1
Total		68	100
Pelatihan yang di ikuti	Rendah (1-3)	68	100
	Tinggi (4-6)	0	0
Total		68	100
Status Kepemilikan Lahan	Sewa, bagi hasil	0	0
	Milik Sendiri	68	100
Total		68	100

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa persentase terbesar umur responden berada pada kategori Dewasa rentang 43 – 57 tahun sebanyak 37 responden atau 54,4 persen.—Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani hortikultura didominasi oleh anggota kelompok usia yang relatif produktif dan aktif dalam usahatani. selanjutnya persentase terbesar tingkat pendidikan formal responden berada pada kategori sedang rentang tamat SMP/ sederajat yaitu sebanyak 31 orang atau 45.6 persen, berdasarkan data pendidikan dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan formal petani masih tergolong rendah.

Pengalaman berusahatani hortikultura dominan berada pada kategori sedang rentang 11– 20 tahun sebanyak 33 orang atau 48.5 persen, Tingginya pengalaman berusaha lebih dari sepuluh tahun dikarenakan melanjutkan usahatani dari orangtuanya berlanjut hingga

sekarang. Rogers (2009) mengemukakan bahwa semakin lama pengalaman seseorang berusahatani maka akan mempermudah dalam memahami inovasi teknologi dan menerapkannya. Selanjutnya lamanya responden bergabung dengan kelompok mayoritas berada pada kategori tinggi di rentang waktu 11-20 tahun dengan persentase sebesar 69.1 persen atau sebanyak 47 orang.

Pelatihan yang pernah diikuti—petani di Desa Limumir kategori rendah. Hal ini digambarkan oleh frekuensi pelatihan yang diikuti semua responden yaitu mengikuti pelatihan hanya satu dan dua kali dalam 3 tahun terakhir, Semua petani atau responden penelitian lahan yang diusahakan untuk berusahatani adalah milik sendiri. Hal tersebut karena petani memperoleh lahan dari warisan orang tua dan pembagian tanah dari orang tua kepada anak-

anaknyanya. Menurut Siagian (2011), salah satu cara untuk mengubah potensi seseorang menjadi kemampuan nyata yaitu melalui pendidikan dan pelatihan. Pelatihan merupakan usaha untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan produktivitas kerja seseorang.

3.2. Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam membina dan mengarahkan petani agar dapat mengadopsi inovasi dan meningkatkan

produktivitas usaha tani. Menurut Ranum (2018), penyuluh berperan dalam memberi pengarahan kepada petani untuk mengadopsi inovasi guna mencapai hasil pertanian yang optimal. Berdasarkan pendekatan difusi inovasi oleh Rogers (2003), peran penyuluh diukur dalam lima aspek utama, yaitu fasilitator, mitra pemasaran, penganalisis lingkungan, pendamping petani, dan motivator.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase responden berdasarkan peran penyuluh menurut anggota kelompok tani di desa Limumir.

Karakteristik Individu	Kategori & Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Fasilitator	Tidak Berperan (4 – 8)	0	0
	Berperan (9 -12)	33	48.5
	Sangat Berperan (13-16)	35	51.5
Total		68	100
Mitra Pemasaran	Tidak Berperan (4 – 8)	31	45.6
	Berperan (9 -12)	37	54.4
	Sangat Berperan (13-16)	0	0
Total		68	100
Penganalisis Lingkungan	Tidak Berperan (4 – 8)	0	0
	Berperan (9 -12)	27	39.7
	Sangat Berperan (13-16)	41	60.3
Total		68	100
Pendamping Petani	Tidak Berperan (4 – 8)	0	0
	Berperan (9 -12)	25	36.8
	Sangat Berperan (13-16)	43	63.2
Total		68	100
Motivator Petani	Tidak Berperan (8 – 8)	0	0
	Berperan (9 -12)	24	35.3
	Sangat Berperan (13-16)	44	64.7
Total		68	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa persentase terbesar peran penyuluh sebagai fasilitator berada pada kategori sangat berperan yaitu sebanyak 35 responden atau 51.5 persen. Penyuluh berperan aktif dalam membantu petani memperoleh bantuan dari dinas pertanian. Selanjutnya persentase terbesar peran penyuluh sebagai mitra pemasaran berada pada kategori berperan yaitu sebanyak 37 orang atau 54 persen, sedangkan 46% tidak berperan. Persentase terbesar peran penyuluh sebagai penganalisa lingkungan berada pada kategori sangat berperan yaitu sebanyak 41 orang atau 60.3 persen. Penyuluh pertanian membantu petani dalam memperkirakan kendala-kendala yang mungkin terjadi dalam usaha tani. kinerja penyuluh pertanian dalam mewujudkan akses petani ke mitra pemasaran, tidak hanya membuka akses pasar ke konsumen tetapi juga termasuk lembaga

keuangan, instansi terkait dan pengusaha yang dapat membeli komoditi petani (Sunartomo 2016)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa persentase terbesar peran penyuluh sebagai pendamping petani berada pada kategori sangat berperan yaitu sebanyak 43 orang atau 63.2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh sudah sangat berperan dalam mendampingi petani menjalankan dan mengembangkan usahatani. Persentase terbesar peran penyuluh sebagai motivator berada pada kategori sangat berperan yaitu sebanyak 44 orang atau 64.7 persen, Hal tersebut menandakan bahwa penyuluh berusaha mendorong petani agar mau melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian lapangan sebagai motivator sebagian besar berada pada kategori tinggi berarti penyuluh

pertanian lapang sudah melaksanakan serangkaian tindakan yang dapat memotivasi petani dalam mengembangkan kelompok tani di Kabupaten Seram Bagian Timur.

3.3. Peran Kelompok Tani

Kelompok tani memiliki peran merubah perilaku petani dalam mengadopsi sebuah

teknologi, karena dengan menjalankan peran tersebut kelompok dapat memberikan tidak sekedar informasi tetapi ilmu dan keterampilan kepada petani. Peran-peran yang dimiliki kelompok tani yaitu, wahana belajar dan berorganisasi, unit produksi usahatani, serta wahana kerjasama. Peran kelompok tani diukur menurut persepsi petani hortikultura yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Limumir.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan peran kelompok tani di Desa Limumir Tahun 2025

Peran Kelompok Tani	Kategori & Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Wahana Belajar dan Berorganisasi	Rendah (15 – 30)	0	0
	Sedang (31 -45)	26	38.2
	Tinggi (48-60)	42	61.8
Total		68	100
Wahana Kerjasama	Rendah (8 – 16)	0	0
	Sedang (17 -27)	21	30.9
	Tinggi (28-36)	47	69.1
Total		68	100
Unit produksi usahatani	Rendah (11 – 22)	0	0
	Sedang (23 -33)	20	29.4
	Tinggi (34-44)	48	70.6
Total		68	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, terlihat bahwa anggota kelompok tani Maju Bersama, Kelompok Tani Suka Maju dan kelompok tani Fajar Tani menyatakan bahwa peran kelompok tani sebagai wahana belajar dan berorganisasi dalam kategori tinggi sebanyak 42 orang atau 61.8 persen. Hal ini dapat terjadi karena kelompok tani memberikan wadah bagi para penyuluh lapang untuk menyampaikan tambahan informasi dan teknologi terbaru mengenai dunia pertanian kepada para petani. Kelompok sebagai wahana kerjasama termasuk dalam kategori tinggi sebesar 69.1 persen atau 47 orang, Bentuk Kerjasama yang paling dirasakan oleh responden saat bergabung dengan kelompok tani adalah kerjasama dalam hal penyediaan bibit dan pupuk serta penyediaan informasi dan teknologi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelompok sebagai unit produksi usahatani termasuk dalam kategori tinggi sebesar 70/6 persen atau 48 orang. Hal ini terjadi karena kelompok menjalankan perannya sebagai unit produksi usahatani, Kelompok tani hortikultura sudah melakukan penyusunan rencana usaha tani yang

dilakukan setiap awal musim tanam. Kelompok tani sebagai unit produksi usaha tani di Desa Limumir harus mencapai skala ekonomis usaha dengan meningkatkan daya saing secara kelompok dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas

3.4. Hubungan Karakteristik dan Peran Kelompok Tani.

Bagian ini akan mengidentifikasi hubungan antara karakteristik anggota kelompok tani hortikultura dengan peran kelompok tani. Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana karakteristik anggota kelompok tani berhubungan dengan peran kelompok tani. Pendugaan bahwa adanya hubungan antara karakteristik anggota kelompok tani terhadap peran kelompok tani bertujuan mengenali karakter spesifik petani yang perlu didorong untuk perubahan perilaku dalam berusahatani lebih baik dan peningkatan pendapatan petani di Desa Limumir, diuji menggunakan uji statistik korelasi non-parametrik *Rank Spearman*.

Tabel 4. Hasil uji korelasi variabel karakteristik anggota kelompok dengan peran kelompok tani hortikultura di Desa Limumir Tahun 2025

Karakteristik	Wahana Belajar &	Wahana Kerjasama	Unit Produksi usaha
---------------	------------------	------------------	---------------------

Anggota Kelompok	Berorganisasi		tani			
	<i>Spearman Correl</i>	<i>value</i>	<i>Spearman Correl</i>	<i>value</i>	<i>Spearman Correl</i>	<i>P value</i>
Umur	.010	.002	-.386**	.001	-.281*	.020
Pendidikan	.111	.366	-.369**	.002	.199	.103
Pengalaman	.154	.209	.314	.009	.059	.631
Lama Menjadi anggota	.017	.891	.216	.076	.044	.972

Sumber: Hasil analisis data primer dengan SPSS

a. Hubungan Umur dengan Peran Kelompok Tani

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 4. menunjukkan bahwa karakteristik anggota kelompok tani berupa umur memiliki hubungan yang positif dan berkorelasi sangat lemah dengan wahana belajar dan berorganisasi. Hal tersebut dikarenakan nilai korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar 0.10 yang berarti berada pada rentang <0.25 yang berarti bahwa hubungan yang terjadi antar dua variabel memiliki hubungan positif dengan keeratan yang sangat lemah. Selanjutnya hasil uji korelasi antara umur dengan wahana kerjasama memiliki nilai signifikansi yang nyata dengan arah negatif sebesar -0.386 . Hasil ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan arah negatif dengan tingkat korelasi yang cukup antara kedua aspek pada umur dengan wahana kerjasama. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi umur, maka semakin rendah pula keinginan petani dalam bekerjasama di dalam kelompok tani. Umur tidak menjadi patokan petani mempunyai kemampuan untuk mendapatkan pasar. Setiap petani baik usia muda atau tua harus mempunyai keahlian dan pengetahuan untuk memasarkan hasil produksi usahatani.

Hasil uji *Rank Spearman* pada Tabel 4. terlihat bahwa nilai uji korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar -0.281 pada taraf nyata $0,01$. Hasil ini berarti bahwa terdapat hubungan signifikan nyata dengan arah negatif yang dengan korelasi yang cukup antara kedua aspek pada umur dengan unit produksi usaha tani. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi umur, maka semakin rendah pula kemampuan petani mengambil keputusan dalam melakukan penjualan hasil pertanian bersama kelompok tani. Hal ini dapat terjadi karena kelompok tani belum dapat memfasilitasi penjualan hasil pertanian secara maksimal karena keterbatasan di lokasi penelitian.

b. Hubungan Pendidikan dengan Peran Kelompok Tani.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 4. menunjukkan bahwa karakteristik anggota kelompok tani berupa pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan wahana belajar dan berorganisasi. Hal tersebut dikarenakan nilai α 0.366 lebih besar dari 0.05 . Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan anggota kelompok tani, tidak berhubungan dengan kelompok tani sebagai wahana belajar dan berorganisasi di Desa Limumir. Selanjutnya hasil uji korelasi antara pendidikan dengan wahana kerjasama memiliki hubungan yang signifikansi dikarenakan nilai α 0.001 lebih kecil dari 0.05 . Selanjutnya nilai uji korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar -0.369 pada taraf nyata $0,05$. Hasil ini berarti bahwa arah hubungan yang negatif dan sangat nyata dengan tingkat korelasi yang cukup antara kedua aspek pada pendidikan dengan wahana kerjasama. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka semakin rendah pula keinginan petani dalam bekerjasama di dalam kelompok tani. Hal ini disebabkan anggota kelompok tani hortikultura di daerah penelitian baik yang berpendidikan formal tinggi maupun rendah tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam kelompok tentang bekerja sama dengan lembaga penyedia dana modal maupun lembaga pemasaran hasil produksi.

Berdasarkan pada Tabel 4. menunjukkan bahwa karakteristik anggota kelompok tani berupa pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan wahana unit produksi usaha tani. Hal tersebut dikarenakan nilai α 0.109 lebih besar dari 0.05 . Hal ini mengidentifikasi bahwa Pendidikan tidak berhubungan tidak berhubungan dan berkorelasi sangat lemah dengan unit produksi usaha tani.

c. Hubungan Pengalaman dengan Peran Kelompok Tani.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik anggota kelompok tani berupa pengalaman tidak memiliki hubungan dengan wahana belajar dan

berorganisasi. Hal tersebut dikarenakan nilai α 0.209 lebih besar dari 0.05 keeratan hubungan yang lemah dengan kelompok tani sebagai wahana belajar dan berorganisasi. Hal ini di dapat terjadi karena pengalaman anggota kelompok tani cukup tinggi dalam berusahatani tetapi untuk memahami informasi yang mengenai prosedur menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga keuangan belum baik. Selanjutnya hasil uji korelasi antara pengalaman dengan wahana kerjasama memiliki hubungan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan nilai α 0.009 lebih kecil dari 0.05. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada peubah pendidikan menunjukkan bahwa peubah pengalaman berusahatani memiliki keeratan yang cukup, dengan sebagai wahana kerjasama di dalam kelompok tani hortikultura. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan anggota kelompok tani, tidak berhubungan dengan kelompok tani sebagai sebagai wahana kerjasama di Desa Limumir.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa pengalaman tidak memiliki hubungan dengan unit produksi usaha tani. Hal tersebut dikarenakan nilai α .631 lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa pengalaman anggota kelompok tani, tidak berhubungan dengan kelompok tani sebagai unit produksi usaha tani. di Desa Limumir.

d. Hubungan Lama Menjadi Anggota Kelompok dengan Peran Kelompok Tani.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik anggota kelompok tani berupa lama menjadi anggota kelompok tidak memiliki hubungan dengan wahana belajar dan berorganisasi. Hal tersebut dikarenakan nilai α 0.891 lebih besar dari 0.05. Hasil uji menunjukkan bahwa karakteristik anggota kelompok tani berupa lama menjadi anggota kelompok tidak memiliki hubungan dengan wahana belajar dan berorganisasi. di dalam kelompok tani hortikultura. Berdasarkan Tabel 4. terlihat bahwa menunjukkan bahwa lama menjadi anggota kelompok tidak memiliki hubungan dengan unit produksi usaha tani. Hal tersebut dikarenakan nilai α .972 lebih besar dari 0.05, Artinya bahwa lama menjadi anggota kelompok tani tidak mempengaruhi anggota menjadikan kelompok tani sebagai unit usaha tani. Hal ini dapat terjadi karena kelompok belum maksimal membantu anggota kelompok dalam memasarkan hasil pertanian karena keterbatasan pasar di Lokasi penelitian.

3.5. Hubungan Peran Penyuluh dan peran kelompok Tani.

Bagian ini akan mengidentifikasi hubungan antara peran penyuluh peran penyuluh (fasilitator, mitra pemasaran, penganalisis lingkungan, pendamping petani, dan motivator) dengan peran kelompok tani hortikultura meliputi wahana belajar dan berorganisasi, unit produksi usahatani, serta wahana kerjasama anggota kelompok tani hortikultura di Desa Limumir.. Hasil uji dapat di lihat pada Tabel 5.

a. Hubungan Peran sebagai Fasilitator dengan Peran Kelompok Tani.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 5 menunjukkan bahwa peran penyuluh berupa fasilitator tidak memiliki hubungan dengan wahana belajar dan berorganisasi. Hal tersebut dikarenakan nilai α 0.830 lebih besar dari 0.05. nilai uji korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar .026, yang berada pada $>0.25-0.5$ yang berarti bahwa kerentanan yang terjadi antara dua variabel memiliki keeratan yang cukup. Hal ini berarti bahwa fasilitator berkorelasi cukup dengan wahana belajar dan berorganisasi di dalam kelompok tani hortikultura. Nilai korelasi menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator sudah baik menjadikan kelompok tani sebagai wahana belajar dan berorganisasi di Desa Limumir. Hal ini dapat terjadi karena peran penyuluh sebagai fasilitator adalah memberikan informasi terkait pertanian yang bermanfaat untuk usaha tani tetapi belum dapat menghubungkan petani dengan pihak perbankan.

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa hasil uji korelasi antara fasilitator dengan wahana kerjasama memiliki hubungan yang signifikan dikarenakan nilai α 0.023 lebih kecil dari 0.05. Selanjutnya nilai uji korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar .276 pada taraf nyata 0,05. Hasil ini berarti bahwa terdapat arah hubungan yang positif dan sangat nyata dengan tingkat korelasi sangat kuat antara kedua aspek pada fasilitator dengan wahana kerjasama. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi peran petani sebagai fasilitator, maka semakin tinggi pula petani dalam bekerjasama di dalam kelompok tani. Hasil uji *Rank Spearman* pada Tabel 5 terlihat bahwa hasil uji korelasi antara fasilitator dengan wahana unit produksi usaha tani. memiliki hubungan yang signifikan dikarenakan nilai α .023 lebih kecil dari 0.05. Selanjutnya nilai uji korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar .240 pada taraf nyata 0,05. Hasil ini berarti bahwa terdapat

arah hubungan yang positif dan sangat nyata dengan tingkat korelasi sangat lemah antara kedua fasilitator dengan unit produksi usaha tani... Hal ini dapat terjadi karena peran penyuluh sebagai

fasilitator bukan hanya sekedar memberikan informasi tetapi menghubungkan petani dengan berbagai pihak yang mendukung kemajuan usaha tani.

Tabel 5. Hasil uji korelasi variabel Peran Penyuluh dengan peran kelompok tani hortikultura di Desa Limumir Tahun 2025

Peran Penyuluh	Wahana Belajar & Berorganisasi		Wahana Kerjasama		Unit Produksi usaha tani	
	<i>Spear Correl</i>	<i>P value</i>	<i>Spear Correl</i>	<i>P value</i>	<i>Spear Correl</i>	<i>P value</i>
Fasilitator	.026	.830	.276*	.023	.240*	.049
Mitra Pemasaran	.045	.716	.017	.892	.084	.495
Penganalisis Lingkungan	.102	.276	.196	.110	.100	.419
Pendamping petani	.131	.286	.346**	.004	.355**	.003
Motivator	.252*	.038	.341**	.004	.329**	.006

Sumber: Hasil analisis data primer dengan SPSS

b. Hubungan Peran Sebagai Mitra Pemasaran dengan Peran Kelompok Tani.

Hasil uji korelasi Rank Spearman pada Tabel 5 menunjukkan bahwa peran penyuluh berupa mitra pemasaran tidak memiliki hubungan dengan wahana belajar dan berorganisasi. Hal tersebut dikarenakan nilai α 0.716 lebih besar dari 0.05. Selain itu, nilai korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar .045 nilai ini berarti bahwa mitra pemasaran memiliki berkorelasi cukup dengan wahana belajar dan berorganisasi di dalam kelompok tani hortikultura. Artinya bahwa peran penyuluh sebagai mitra pemasaran mempunyai keeratan yang cukup dalam menjadikan kelompok tani sebagai wahana belajar dan berorganisasi. Selanjutnya hasil uji korelasi antara mitra pemasaran dengan wahana kerjasama tidak memiliki hubungan dikarenakan nilai α 0.892 lebih besar dari 0.05. Selanjutnya nilai uji korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar .017. Hasil ini berarti bahwa tingkat korelasi sangat lemah antara mitra pemasaran dengan wahana kerjasama.

Hasil uji Rank Spearman pada Tabel 5 terlihat bahwa hasil uji korelasi antara mitra pemasaran dengan wahana unit produksi usaha tani. tidak memiliki hubungan dikarenakan nilai α .495 lebih besar dari 0.05. Selanjutnya nilai uji korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar .084. Hasil ini berarti bahwa tingkat korelasi sangat kuat antara indikator mitra pemasaran dengan unit produksi usaha tani.. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa peran petani sebagai mitra pemasaran memiliki keeratan yang kuat dengan unit produksi usaha tani di dalam kelompok tani. Hal ini dapat terjadi karena sebagai mitra pemasaran, penyuluh membantu petani dalam beradaptasi terhadap kebutuhan pasar dan harga

komoditas walaupun pasar di lokasi penelitian masih terbatas.

c. Hubungan peran sebagai Penganalisis Lingkungan dengan Peran Kelompok Tani.

Hasil uji korelasi Rank Spearman pada Tabel 5 menunjukkan bahwa peran penyuluh berupa penganalisis lingkungan tidak memiliki hubungan dengan wahana belajar dan berorganisasi. Hal tersebut dikarenakan nilai α 0.276 lebih besar dari 0.05. Selain itu, nilai korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar .102 nilai ini berarti bahwa penganalisis lingkungan memiliki berkorelasi lemah dengan wahana belajar dan berorganisasi di dalam kelompok tani hortikultura. Selanjutnya hasil uji korelasi antara penganalisa lingkungan dengan wahana kerjasama tidak memiliki hubungan dikarenakan nilai α 0.110 lebih besar dari 0.05.. Hasil ini berarti bahwa tingkat korelasi sangat lemah antara penganalisis lingkungan dengan wahana kerjasama. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan penganalisis lingkungan dengan wahana Kerjasama anggota kelompok tani.

Hasil uji Rank Spearman pada Tabel 5 terlihat bahwa hasil uji korelasi antara penganalisa lingkungan dengan wahana unit produksi usaha tani tidak memiliki hubungan dikarenakan nilai α .419 lebih besar dari 0.05. Dengan nilai uji korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar .100. Hasil ini berarti bahwa tingkat korelasi sangat lemah antara indikator penganalisis lingkungan dengan unit produksi usaha tani.. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai penganalisis lingkungan tidak berpengaruh dengan peran kelompok tani sebagai unit produksi usaha tani.

d. Hubungan peran sebagai Pendamping Lingkungan dengan Peran Kelompok Tani.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 5 menunjukkan bahwa peran penyuluh berupa pendamping petani tidak memiliki hubungan dengan wahana belajar dan berorganisasi. Hal tersebut dikarenakan nilai α 0.286 lebih besar dari 0.05. dengan nilai korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar .131 nilai ini berarti bahwa pendamping petani memiliki berkorelasi sangat lemah dengan wahana belajar dan berorganisasi di dalam kelompok tani hortikultura. Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa hasil uji korelasi antara pendamping petani dengan wahana kerjasama memiliki hubungan dikarenakan nilai α .004 lebih kecil dari 0.05. dengan nilai uji korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar .346 pada taraf sangat nyata 0,01. Hasil ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat nyata dengan tingkat korelasi cukup antara kedua aspek pada pendamping petani dengan wahana kerjasama. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi peran penyuluh sebagai pendamping petani, maka semakin tinggi pula kemampuan petani untuk bekerjasama di dalam kelompok tani. Pendampingan sangat dibutuhkan untuk membimbing petani agar mampu mengambil keputusan yang tepat. Penyuluh di daerah penelitian selalu mendampingi dan mempengaruhi petani agar mau menerima inovasi pertanian yang lebih baik.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 5 terlihat bahwa hasil uji korelasi antara pendamping petani dengan wahana unit produksi usaha tani memiliki hubungan yang signifikan dikarenakan nilai α .003 lebih kecil dari 0.05. Selanjutnya nilai uji korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar .355 pada taraf sangat nyata 0,01. Hasil ini berarti bahwa terdapat arah hubungan yang positif dan sangat nyata dengan tingkat korelasi cukup antara kedua aspek pada pendamping petani dengan wahana unit produksi usaha tani. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi peran penyuluh sebagai pendamping petani, maka semakin tinggi pula partisipasi petani dalam kelompok untuk menjadikan kelompok sebagai wahana unit produksi usaha tani. Pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh secara berkelanjutan dibutuhkan petani sehingga kemitraan yang terjalin dapat berlangsung dengan baik.

e. Hubungan Peran sebagai Motivator Lingkungan dengan Peran Kelompok Tani

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa hasil uji korelasi antara motivator dengan wahana belajar dan berorganisasi memiliki hubungan dikarenakan nilai α 0.038 lebih kecil dari 0.05. Dengan nilai uji korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar .252 pada taraf nyata 0,05. Hasil ini berarti bahwa terdapat arah hubungan yang positif dan sangat nyata dengan tingkat korelasi sangat kuat antara kedua aspek pada motivator dengan wahana belajar dan berorganisasi. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi peran penyuluh sebagai motivator, maka semakin tinggi pula anggota kelompok tani untuk belajar dan berorganisasi di dalam kelompok tani. Selanjutnya hasil uji korelasi antara motivator dengan wahana kerjasama memiliki hubungan yang signifikan dikarenakan nilai α .004 lebih kecil dari 0.05. Selanjutnya nilai uji korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar .341 pada taraf sangat nyata 0,01. Hasil ini berarti bahwa terdapat arah hubungan yang positif dan sangat nyata dengan tingkat korelasi cukup antara kedua aspek pada pendamping petani dengan wahana kerjasama. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi peran penyuluh sebagai motivator, maka semakin tinggi pula anggota kelompok tani hortikultura untuk bekerjasama di dalam kelompok tani. Penyuluh memberikan saran kepada petani untuk menjalin kerja sama dengan pihak yang dapat menguntungkan petani. Adapun motivasi yang diberikan penyuluh akan mendukung petani untuk terus bermitra dan menambah modal sehingga usaha tani hortikultura dapat lebih berkembang.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 5 terlihat bahwa hasil uji korelasi antara motivator dengan wahana unit produksi usaha tani memiliki hubungan dikarenakan nilai α .006 lebih kecil dari 0.05. Selanjutnya nilai uji korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar .329 pada taraf sangat nyata 0,01. Hasil ini berarti bahwa terdapat arah hubungan yang positif dan sangat nyata dengan tingkat korelasi cukup antara kedua aspek indikator motivator dengan wahana unit produksi usaha tani. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi peran penyuluh sebagai motivator, maka semakin tinggi pula partisipasi petani dalam kelompok untuk menjadikan kelompok sebagai wahana unit produksi usaha tani.

IV. PENUTUP

1. Penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas kelompok tani,

- terutama sebagai fasilitator, pendamping, dan motivator. Peran ini terbukti memiliki hubungan positif signifikan terhadap peningkatan kerja sama dan produktivitas petani dalam kelompok tani.
2. Peran penyuluh dalam pemasaran masih belum optimal, terbukti dari tidak adanya hubungan signifikan antara penyuluh sebagai mitra pemasaran dengan fungsi kelompok tani. Petani masih menghadapi kendala dalam menjangkau pasar yang lebih luas.
 3. Hubungan antara karakteristik anggota dengan efektivitas kelompok tani menunjukkan bahwa usia dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keterlibatan dalam kerja sama dan unit produksi. Petani yang lebih tua dan memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung kurang aktif dalam kelompok tani. Penyuluh yang lebih aktif dalam mendampingi dan memotivasi petani cenderung meningkatkan efektivitas kelompok tani dalam aspek kerja sama dan produktivitas usaha tani.

REFERENSI

- Azzahra, Nur Alya, 2023. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Penyuluhan pertanian pada petani kota Makassar, Sulawesi Selatan. Skripsi, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Makassar. https://repository.unhas.ac.id/eprint/29524/2/G021191184_skripsi_14-07-2023%20bab%201-2.pdf
- BPS, 2023. Kecamatan Bula dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Seram bagian Timur.
- Dirjen Hortikultura 2023. Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun Anggaran 2023. Jakarta.
- Far Far RA. 2014. Respon petani terhadap penerapan metode penyuluhan pertanian di Kota Ambon Provinsi Maluku. *Jurnal Budidaya Pertanian*. 10(1):48-51.
- Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. (2019). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi. *Jurnal AGRISTAN*, 1(2), 80–88.
- Mahad, R., Kakisina, L. O., & Luhukay, J. M. (2017). Tingkat Keberhasilan Petani Sayuran di Negeri Administratif Lemumir Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur.
- Margolang, N. (2018). Strategi Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani.
- Oktarina Selly, Nukmal H, Anna G Z. 2019. Persepsi Petani Terhadap Strategi Komunikasi Penyuluh Dalam Pemanfaatan Media Informasi di Era Digital. *KMP : Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Volume 7 (2), 2017-226.
- Ranum G A R, 2018. Komunikasi penyuluhan pada pengelolaan sumberdaya perikanan berbasis kearifan lokal. *Jurnal penyuluhan perikanan dan kelautan* Vol. 12(2) 18-29
- Rogers EM. 2009. *Diffusion of Innovation*. Edisi Ke-6. New York. London. Toronto. Sydney. Tokyo. Singapore: The Free Press.
- Saputri RD, Anantanyu S, Wijianto A. 2016. Peran penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat perkembangan kelompok tani di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agrista*. 4(3):341-352.
- Siagian HA. 2011. "Penerapan Teknologi Usahatani Padi Sawah di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agri-Sosial Ekonomi*. 2(1), 42-54
- Sunartomo AF. 2016. Kapasitas penyuluh pertanian dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian di Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 5(2):125-136.